

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Permukiman

2.1.1 Pengertian Permukiman

Berdasarkan UU No 1 Tahun 2011 yang dimaksud kawasan permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan, yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan

Adisasmita (2010) mengemukakan bahwa permukiman adalah Sebidang tanah/lahan yang diperuntukkan bagi pengembangan permukiman. Daerah tertentu yang didominasi lingkungan hunian dengan fungsi utama sebagai tempat tinggal yang dilengkapi dengan sarana, prasarana daerah dan tempat kerja yang memberikan pelayanan dan kesempatan kerja guna mendukung penghidupan, perikehidupan sehingga fungsi kawasan dapat berdaya guna dan berhasilguna.

Pembahasan mengenai permukiman tidak hanya ditinjau dari aspek fisik dan teknis saja, tetapi meliputi aspek sosial, ekonomi, dan budaya yang menyebabkan perlunya melakukan penelitian secara mendalam pada lokus penelitian. Budihardjo (1997) menyatakan bahwa permukiman manusia

merupakan masalah yang pelik, yang saling tumpang tindih karena menyangkut wadah dan isi.

Menurut Sabari (2008) permukiman merupakan tempat tinggal atau yang berkaitan dengan tempat tinggal dan secara sempit berarti daerah tempat tinggal atau bangunan tempat tinggal. Dari berbagai sumber yang telah di paparkan sebelumnya, permukiman merupakan salah satu wujud aktifitas yang dilakukan manusia pada suatu tempat di muka bumi dan yang menjadi tujuan utama dari penataan kawasan adalah untuk mengembangkan lingkungan permukiman.

2.1.2 Permukiman Tepi Sungai

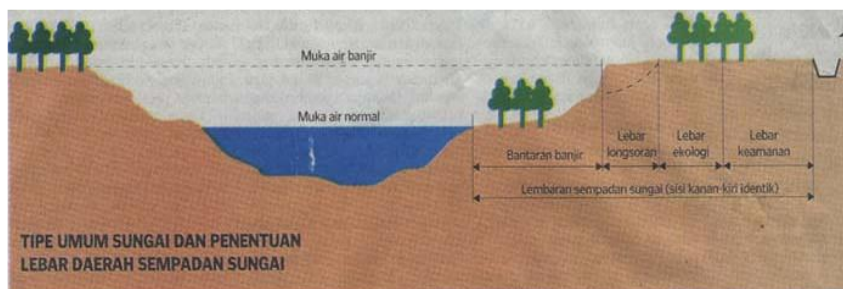
2.1.2.1 Pengertian Permukiman Tepi Sungai

Menurut Peraturan Pemerintah No.38 tahun 2011 tentang sungai pada pasal 1, dijabarkan sebagai berikut :

- a. Sungai adalah alur atau wadah air alami dan/atau buatan berupa jaringan pengaliran air mulai dari hulu sampai muara dengan dibatasi kanan dan kiri oleh garis sempadan
- b. Bantaran sungai adalah ruang antara tepi palung sungai dan kaki tanggul sebelah dalam yang terletak di kiri dan/atau kanan palung sungai
- c. Garis sempadan sungai adalah garis maya di kiri dan kanan palung sungai yang ditetapkan sebagai batas perlindungan sungai

Perumahan di pinggiran sungai merupakan cerminan adanya keterbatasan lahan kota sehingga tidak semua masyarakat dapat menikmati fasilitas yang memadai dan dapat tinggal di lahan yang sesuai. Karena pada hakekatnya pembangunan perumahan berkelanjutan menurut Kirmanto (2005) ialah untuk meningkatkan kualitas hidup secara berkelanjutan baik dari kondisi sosial, ekonomi, dan kualitas lingkungan

Menurut Maryono (2003), sempadan sungai sering disebut sebagai bantaran sungai. Sempadan sungai merupakan daerah bantaran banjir ditambah lebar longsoran tebing sungai (*sliding*) yang mungkin terjadi, lebar bantaran ekologis, dan lebar keamanan yang diperlukan terkait dengan letak sungai seperti areal permukiman dan non permukiman).



GAMBAR 2.1
Tipe umum sungai dan penentuan lebar daerah sempadan sungai
Sumber : Maryono, 2003

2.1.2.2 Karakteristik Permukiman Tepi Sungai

Menurut Suprijanto (1995) secara garis besar karakteristik umum permukiman tepi sungai antara lain:

- a. kawasan permukiman cenderung padat dan kumuh dikarenakan tidak ada peraturan baku dan tertulis yang mendasarinya

- b. Tipologi bangunan menggunakan struktur dan konstruksi tradisional konvensional yang terbuat dari kayu dan bahan-bahan yang mudah ditemukan
- c. kondisi ekonomi warga masyarakat cenderung berasal dari kalangan menengah kebawah yang bekerja pada sektor informal dan tingkat pendidikan yang masih rendah
- d. keberadaan dari permukiman tepi sungai ini mengakibatkan degradasi kualitas bantaran sungai sesuai yang diatur oleh undang-undang dan penurunan kualitas kesehatan, sanitasi dan minimnya fasilitas sarana dan prasarana permukiman

2.1.2.3 Tipologi Bangunan Tepi Sungai

Purwito (2002) mengemukakan konstruksi bangunan rumah permukiman tepi air umumnya menggunakan konstruksi kayu dengan tipe rumah panggung untuk rumah yang didirikan di darat maupun di tepi sungai. Karakteristik bangunan tepi sungai karena secara umum dihuni oleh masyarakat kelas menengah kebawah umumnya berbentuk sederhana dengan konstruksi seadanya hanya sekedar untuk menopang rangka tanpa memerdulikan kekuatan maupun keindahan hanya mementingkan fungsi bangunan tersebut sebagai tempat berlindung.

2.2 Fasad Bangunan

Estetika bangunan cenderung bersifat subyektif dan sulit dinilai secara baku. Namun walaupun bersifat subyektif, estetika pada bangunan dapat dinilai menggunakan sumber penerapan estetika pada bangunan menurut Soepadi (1997) yakni :

a. Sosok bangunan

Yakni bentuk dasar, bentuk garis luar, dan bentuk kerangka bangunan

b. Tampak bangunan

Wajah bangunan sebagai penarik daya tarik bangunan

c. Lingkungan sekitar bangunan

Bangunan dan lingkungan mempunyai timbal balik yang erat dan saling memengaruhi.

2.2.1 Pengertian Fasad Bangunan

Menurut Burden (1996) fasad berarti wajah utama atau tampak dari bangunan yang bisa dilihat dari jalan atau ruang publik lainnya. Elemen-elemen pembentuk fasad bisa berupa berbagai jenis mulai dari bagian permukaan dinding, struktur, dan bukaan. Fasad dapat dinyatakan sebagai eksterior dari sebuah bangunan baik depan, samping maupun belakang. Menurut Rob Krier (1992) dalam *Element of Architecture*, fasad memiliki peran sebagai berikut :

a. Menyampaikan fungsi dan makna bangunan

b. Menyuarakan organisasi ruang di dalam bangunan

- c. Menyatakan secara visual keadaan budaya saat bangunan itu dibangun
- d. Memberikan kemungkinan dan kreativitas dalam ornamenasi dan dekorasi
- e. Menunjukkan keadaan sosial penghuni suatu bangunan dan identitas kawasan

Eksterior pada bangunan diwujudkan melalui komposisi, bentuk, irama, penampilan struktur dan ornamen-ornamen yang menghiasi pada fasad bangunan. Pengaruh budaya dan masa ketika bangunan tersebut dibangun turut memengaruhi desain fasad pada bangunan sehingga mencerminkan citra estetika kawasan dengan karakteristik zaman tertentu.

2.2.2 Elemen-elemen Fasad

Fasad sebagai eksterior pada sebuah bangunan menjadikan elemen-elemen pengisi fasad sebuah bagian penting pada perancangan desain bentuk bangunan. Hingga kini fasad masih mencerminkan kearifan budaya lokal, kriteria penataan dan tatanan dan mampu menjadi wadah untuk pemberian ornamen pada fasadnya. Rob Krier (1992) menguraikan elemen pembentuk fasad bangunan sebagai berikut :

a. Selubung Bangunan

- Atap

Dapat pula disebut dengan bagian kepala sebuah bangunan karena berfungsi sebagai penutup ruang-ruang dalam sebuah bangunan sebagai proteksi dari bahaya dari luar bangunan. sebagai kepala yang

dapat menampilkan mahkota dari bangunan tersebut dapat diberikan ornamen-ornamen sesuai dengan karakteristik, fungsi, waktu bangunan tersebut dibangun.

- Dinding

Sebuah bidang perletakkan elemen didalamnya baik berupa ornamen maupun bukaan baik pintu maupun jendela. Dan berfungsi lain sebagai bidang pembatas sebuah ruang dengan ruang lain dengan fungsi dan hierarki berbeda. Dinding adalah elemen Arsitektur yang penting pada bangunan apapun. Dinding melingkupi, memisahkan, dan juga melindungi ruang interior yang diciptakan oleh dinding tersebut. Ching (2011)

- Lantai

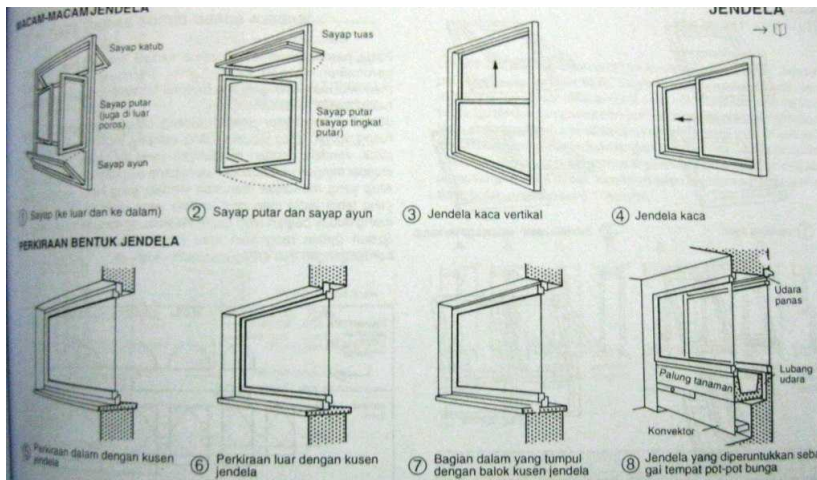
Lantai adalah bidang pada ruang interior di tingkat dasar yang datar. Sebagai platform yang mendukung aktivitas interior dan *furnishing* kita, lantai harus terstruktur untuk menahan dengan aman beban yang dihasilkan. Ching (2011)

- Struktur

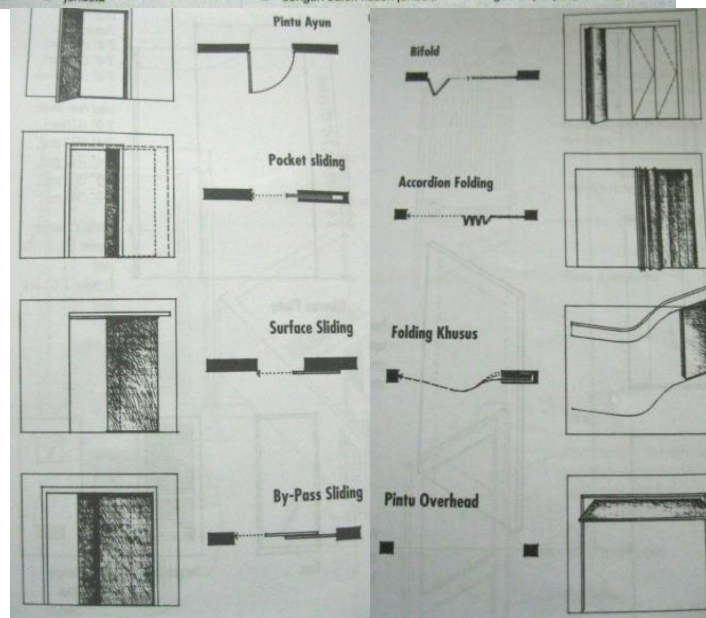
Struktur merupakan sistem terintegrasi sebagai syarat pendirian dan kekokohan sebuah bangunan berdiri. Struktur meliputi struktur pondasi, struktur dinding dan struktur atap sebagai kekuatan bangunan itu

b. Bukaan

Perancangan sebuah bangunan juga harus memperhatikan jumlah dan perletakkan bukaan dalam kaitannya dengan kebutuhan akan sirkulasi udara dan pencahayaan alami baik berupa pintu, jendela dan lubang ventilasi. Namun kebutuhan akan bukaan pada sebuah bangunan juga dapat meningkatkan tingkat estetika bangunan itu sendiri



GAMBAR 2.3
Jenis-Jenis pintu
Sumber : D.K.Ching, 2011



GAMBAR 2.2
JENIS-JENIS JENDELA
Sumber : D.K.Ching, 2011

c. Pelindung bukaan

Sementara yang dimaksud dengan pelindung bukaan ialah pelindung permukaan bukaan untuk mengurangi penghantaran radiasi panas matahari secara langsung ke dalam bangunan menggunakan pelindung bukaan ini. Pelindung bukaan ini disebut juga dengan *sun shading*.

Selain ketiga hal tersebut diatas terdapat pula elemen-elemen fasad lain yang juga turut memengaruhi tampilan fasad sebuah bangunan (DK Ching, 1991) yakni :

- **Proporsi**

Perbandingan antara satu bagian dengan bagian lainnya pada salah satu elemen fasad. Dalam menentukan proporsi bangunan biasanya mempertimbangkan batasan-batasan yang diterapkan pada bentuk, sifat alami bahan, fungsi struktur atau oleh proses produksi. Proporsi mengacu ke hubungan satu bagian dengan yang lainnya atau dengan keseluruhan atau antara satu obyek dan yang lainnya. Hubungan ini bisa menurut besar, kuantitas, atau derajat. Skala manusia mengacu ke perasaan tentang kebesaran yang diberikan sesuatu kepada kita. Jika dimensi ruang interior atau ukuran elemen-elemen di dalamnya membuat kita merasa kecil, kita dapat mengatakan bahwa ruang ini tidak memiliki skala manusia. Proporsi keseimbangan pada sebuah koridor jalan mampu

dicapai ketika ukuran lebar jalan sama dengan ukuran ketinggian bangunan.

Menurut Yoshinobu Ashihara (1983) perbandingan antara tinggi bangunan dan jarak antar bangunan adalah sebagai berikut :

$D/H = 1$ maka ruang terasa seimbang dalam perbandingan jarak dan tinggi. Cenderung memperhatikan detail dari keseluruhan bangunan

$D/H < 1$ maka ruang terlalu sempit sehingga terasa tertekan. Cenderung melihat bangunan sebagai komponen keseluruhan bangunan

$D/H > 1$ maka ruang terasa agak besar. Bangunan dilihat dalam hubungan dengan lingkungan

$D/H > 4$ maka pengaruh ruang tidak terasa. Bangunan dilihat sebagai pembatas kedepan saja

Sehingga pandangan mata normal akan mampu menangkap seluruh tampilan fasad bangunan apabila $D/H = 1$ karena ruang akan terasa seimbang dalam perbandingan jarak dan tinggi. Dan mata normal akan mampu menangkap detail bangunan secara keseluruhan hingga atap.

- **Irama**

Irama ialah unsur-unsur dengan berciri khas tertentu, memiliki pola dengan interval tertentu baik teratur maupun tidak teratur. Menurut Ishar

(1992:91) irama dalam urban desain didapatkan melalui sebuah komposisi serta gubahan masa yang menimbulkan keserasian melalui penekanan dalam karakter, interval atau jarak dan arah yang membentuk ruang atau koridor

- **Ornamen**

Ornamen tidak memiliki fungsi tertentu yang langsung dirasakan oleh pengguna bangunan tetapi bangunan tanpa ornamen akan mengurangi kesan estetika pada bangunan sehingga ornamen dianggap sebagai penambah kesan estetis pada bangunan yang kemudian meningkatkan nilai finansial dari bangunan tersebut. Ornamen sendiri juga mempertimbangan bagaimana sebuah fasad dari bangunan mampu lebih detail dan terperinci.

- **Bentuk**

Bentuk merupakan wujud fisik bangunan yang langsung dapat diterima oleh indera penglihatan secara langsung. Bentuk merupakan sebuah komposisi tiga dimensional yang kemudian ditampilkan berupa fasad bangunan

- **Material**

Merupakan sisi terluar dari bentuk bangunan. Pemilihan penggunaan material sendiri bersifat subyektif pengguna dan perancang. Namun

pemilihan material tentunya juga akan meningkatkan nilai finansial bangunan

- **Warna**

Warna menjadi tolok ukur pertama visual sebuah bangunan. Warna dapat menjadikan sarana ekspresi diri melalui visual bangunan. Warna menjadi properti visual yang melekat pada semua bentuk. Warna-warna yang kita sebut ke obyek bersumber pada cahaya yang menerangi dan mengungkapkan bentuk dan ruang. Tanpa cahaya, warna tidak ada. Haryadi (1995:62) kesan yang ditimbulkan dari warna terang akan mengesankan ruangan terasa luas. Sementara kesan yang ditimbulkan dari warna gelap akan memberi kesan sempit dan tertekan. Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa warna berperan penting dalam ruang

- **Tekstur**

Tekstur dapat mempengaruhi berbagai kesan warna dan bahan atau material dan tentunya meningkatkan nilai finansial bangunan. Tekstur adalah sifat spesifik permukaan yang dihasilkan dari struktur tiga dimensinya. Tekstur sering berguna untuk menjelaskan kelembutan atau kekasaran permukaan secara properti. Ia juga dapat digunakan untuk menjelaskan sifat permukaan karakteristik pada material yang dikenal, seperti kekasaran batu, lekukan pada kayu dan gelombang pada kain.

2.3 Kualitas Visual Kawasan

2.3.1 Pengertian Kualitas Visual

Secara harafiah visual sendiri berarti sesuatu yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan (mata). Sementara pengertian visual menurut pendapat Poerwadarminto (1972), mengatakan bahwa visual itu berdasarkan pengelihatannya, dapat dilihat, kelihatan. Menurut Smardon (1986), ciri-ciri yang dapat disebut dengan visual adalah secara fisik dapat dilihat, sehingga mampu menunjukkan kualitas visual tertentu. Menurut Bentley (1985), sebuah kesan yang dihasilkan oleh visual diartikan sebagai sebuah karakteristik lingkungan tempat tinggal manusia tertentu sehingga kesan *place* pada sebuah lokasi amat jelas.

Zahnd (1999) memperkenalkan lima elemen *linkage* visual yang menghasilkan hubungan secara visual, yaitu: garis, koridor, sisi, sumbu, dan irama. Setiap elemen memiliki ciri khas atau suasana tertentu dapat dilihat sebagai berikut:

- Elemen garis, menghubungkan secara langsung dua tempat dengan satu deretan massa.
- Elemen koridor, dibentuk oleh dua deretan masa yang membentuk sebuah ruang memanjang.

- Elemen sisi sama dengan elemen garis, menghubungkan dua kawasan dengan satu massa yang bersifat masif di bagian belakangnya sedang di bagian depannya bersifat parsial.
- Elemen sumbu mirip dengan koridor yang bersifat parsial namun perbedaan ada pada dua daerah yang dihubungkan oleh elemen tersebut, yang sering mengutamakan salah satu daerah tersebut.
- Elemen irama menghubungkan dua tempat dengan variasi masa dan ruang.

Vining dan Stevens dalam Darmawan dan Ratnatami (2005) menerangkan bahwa kualitas visual mencakup aspek kualitas estetika itu sendiri meliputi proporsi, komposisi, pola dan tatanan, *imageability*, dimana suatu kualitas berkaitan dengan *image* terhadap sebuah sistem visual dan elemen pembeda pada sebuah pandangan

2.3.2 Teori Faktor pembentuk Kualitas Visual

Smardon (1986) menyebutkan tatanan atau interaksi dan komposisi membentuk karakter visual

1. *Color* (warna)

Warna adalah sesuatu yang mendasar dalam sebuah karakter visual dalam membedakan sebuah bentuk dengan bentuk lain disekitarnya. Sehingga corak warna dalam sebuah kawasan menjadi sangat penting. Warna menjadi properti visual yang melekat pada semua bentuk. Warna-

warna yang kita sebut ke obyek bersumber pada cahaya yang menerangi dan mengungkapkan bentuk dan ruang. Tanpa cahaya, warna tidak ada.

2. *Shape* (bentuk)

Bentuk merupakan sebuah hal yang diciptakan oleh elemen-elemen dalam kelompok dan menjadi kesatuan sehingga bentuk yang mencolok dapat langsung dirasakan oleh penggunanya. Bentuk merupakan hasil konfigurasi tertentu dari permukaan-permukaan suatu bentuk.

3. *Line* (garis)

Sebuah garis secara visual mampu menunjukkan jalannya, sebuah titik waktu bergerak, menunjukkan arah, gerak dan pertumbuhannya. Line dapat menjadi nyata walaupun pada dasarnya line merupakan sesuatu yang bersifat imajiner yang disusun berdasarkan perbandingan antara panjang dan lebar, derajat kesinambungan, dibandingkan dengan warna, bentuk, dan tekstur. (Ching, 1991)

Dengan pengulangan sederhana, kesinambungan yang cukup, sebuah garis dapat menunjukkan tekstur yang kuat. Orientasi atau arah sebuah garis dapat memengaruhi perannya di dalam konstruksi visual.

4. *Texture* (tekstur)

Tekstur adalah sifat spesifik permukaan yang dihasilkan dari struktur tiga dimensinya. Tekstur sering berguna untuk menjelaskan kelembutan atau kekasaran permukaan secara properti. Ia juga dapat digunakan untuk

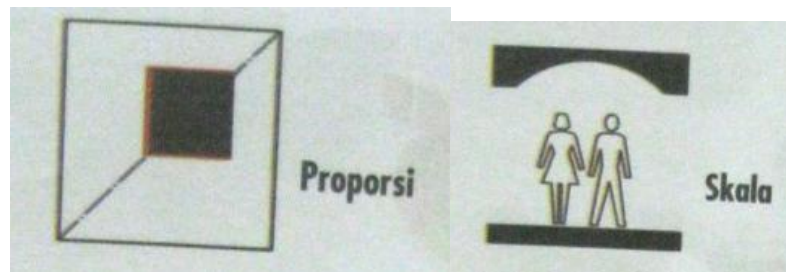
menjelaskan sifat permukaan karakteristik pada material yang dikenal, seperti kekasaran batu, lekukan pada kayu dan gelombang pada kain.



GAMBAR 2.4
Ilustrasi gambar tentang prinsip desain skala dan proporsi
Sumber : *D.K.Ching, 2011*

5. *Scale and proportion* (skala dan proporsi)

Skala obyek sering berupa penilaian yang kita buat berdasarkan ukuran properti atau ukuran yang diketahui atas elemen-elemen yang didekatnya atau disekelilingnya. Skala manusia mengacu ke perasaan tentang kebesaran yang diberikan sesuatu kepada kita. Jika dimensi ruang interior atau ukuran elemen-elemen di dalamnya membuat kita merasa kecil, kita dapat mengatakan bahwa ruang ini tidak memiliki skala manusia.



Gambar 2.5
Ilustrasi gambar tentang prinsip desain skala dan proporsi
Sumber : D.K.Ching, 2011

6. *Space* (ruang atau jarak)

Sebuah ruang kaitannya dengan lebar dan luas serta jarak tempuh untuk mencapai ruang tersebut. Menurut Shirvani (1985) menyatakan bahwa elemen-elemen perancangan kota adalah guna lahan, ruang terbuka, bentuk dan tatanan massa bangunan, tanda-tanda preservasi dan konsevasi. Pada aspek bentuk dan masa bangunan maka kaitannya dengan konfigurasi dan tampilan bangunan. Dan lebih lanjut lagi ia menyatakan faktor pembentuk kualitas visual adalah :

a. Ketinggian bangunan,

karakteristik visual antara ketinggian bangunan dengan ruang terbuka kota terutama di tekankan pada bentuk *skyline* kota yang dapat memberikan arah keterkaitan antara bangunan tinggi dan bangunan rendah, antar bangunan latar depan dan latar belakang. Keterkaitan visual akan memberikan lingkungan menjadikan pemersatu antara pertumbuhan

bangunan baru dengan bangunan yang sudah ada serta mempertahankan karakter suatu wilayah kota.

b. Kepejalan bangunan.

Kontrol kepejalan massa dimaksudkan untuk menyelesaikan masalah yang terarah pada rancangan yang tepat. Bangunan pejal menjadi masalah perancangan yang serius dalam *city scape*, kontrol kepejalan juga memberikan peningkatan kondisi angin pada jalan-jalan dan ruang terbuka di bawahnya.

c. Cahaya matahari dan angin,

kontrol langsung yang menjamin masuknya sinar matahari dan angin kejalan-jalan dan ruang terbuka adalah mengontrol ketinggian dan kepejalan bangunan yang dapat mempengaruhi bentuk kota.

d. Penutupan tapak (*site coverage*),

penutupan tapak yang berkaitan dengan pengendalian penempatan dan perletakan bangunan pada tapak di suatu bagian wilayah kota

Rubenstein (1969) menyebutkan beberapa faktor desain visual yang dapat disimpulkan sebagai elemen analisis terhadap keberadaan elemen fisik pembentuk kualitas visual suatu lingkungan. Elemen-elemen tersebut yaitu:

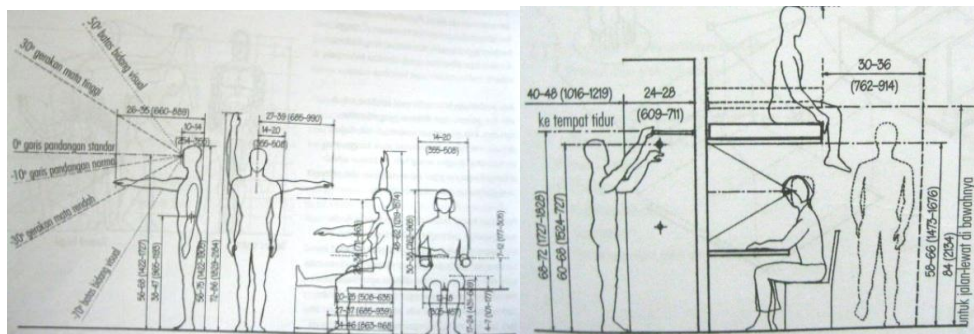
1. *Shape, Size, Scale*

Karakteristik objek pada suatu lingkungan menentukan kualitas dari ruang dan pelingkupnya. Ukuran suatu objek atau ruang adalah properti; apakah besar atau kecil menurut standard dengan yang

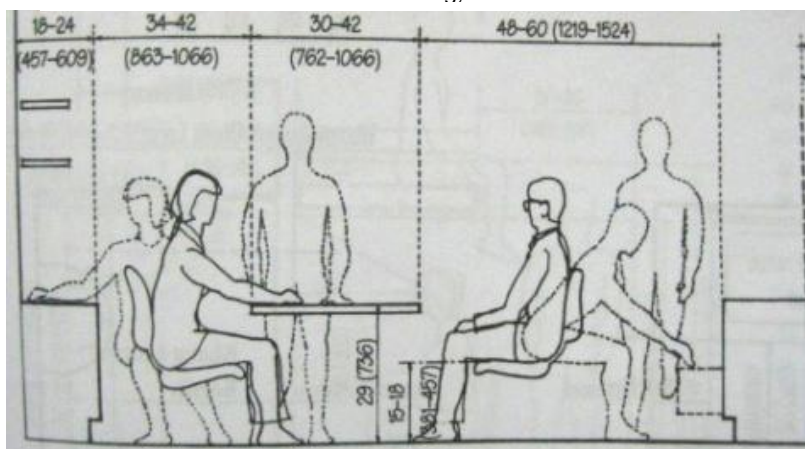
membandingkannya. Ukuran juga tergantung pada jarak objek dari pengamat, mengingatkan skala merupakan ukuran properti.

2. Proportion

Merupakan rasio dari tinggi dengan lebar dengan panjang dan mungkin dipelajari melalui gambar atau model. Sebagian besar orang akan mengalami kisaran fisik dan kemampuan yang berbeda-beda ketika mereka tumbuh dan bertambah tua serta adanya perubahan berta, tinggi, dan kebugaran fisik.



Gambar 2.6
Dimensi Manusia dalam Desain Interior
 Sumber: D.K.Ching, 2011



Gambar 2.6
Dimensi Manusia dalam Desain Interior (lanjutan)
 Sumber: D.K.Ching, 2011

3. *Texture and Color*

Ketika salah satu tidak dapat menentukan ukuran dan bentuk dari bagian spesifik sebagai bentuk yang menerus pada permukaan, itu adalah tekstur, yang mungkin dapat dirasakan melalui sentuhan atau melalui pandangan.

4. *Hierarchy*

Hirarki mungkin digunakan untuk mengukur tingkat ukuran atau warna pada sebuah objek pembentuk kualitas visual suatu lingkungan. Hirarki menurut Ching (1991) sebagai sebuah penekanan suatu hal yang penting atau menyolok dari suatu bentuk atau ruang menurut besarnya, potongan atau penempatan secara properti terhadap bentuk-bentuk atau ruang-ruang lain dari suatu organisasi

Menurut Cullen (1970) suasana sebuah kota dapat ditampilkan dalam bentuk fisik seperti material, rupa, tekstur dan warna bahkan termasuk apresiasi kegiatan berbudaya masyarakat tersebut. Suasana yang ditampilkan dari sebuah ruang menjadi sebuah place mempengaruhi reaksi pengamat dalam bentuk fisik kota antara lain :

- *Serial vision*

Penyampaian dalam bentuk visual suatu penggal jalan tertentu dengan menempatkan focal point atau kontras tertentu sehingga menampilkan dramatisasi suatu urutan visual kawasan. Ishar (1992:111) menyatakan

urut-urutan pandangan bermaksud membimbing pengunjung ke tempat yang dituju melalui tahapan persiapan dengan berakhir pada sebuah klimaks yang akan ditemui

- *Place*

Perubahan sebuah ruang menjadi *place* hanya dapat dirasakan apabila muncul sebuah pemaknaan ruang dari pengguna ruang tersebut. Berkaitan dengan rasa, reaksi, posisi pada suatu lingkungan. Sebuah ruang terbentuk dari susunan solid dan void sementara *place* mampu dicapai apabila ruang tersebut memiliki arti dari lingkungannya yang berasal dari budaya dan karakteristik kawasan.

2.4 Identitas Kawasan

Menurut Lynch (1960) kualitas fisik yang diberikan oleh suatu sistem visual pada suatu tempat dapat menimbulkan image yang cukup kuat terhadap tempat tersebut. Kualitas fisik ini dinamakan sebagai kemampuan mendatangkan kesan (*imageability*) dimana hal ini sangat erat hubungannya dengan kejelasan atau kemampuan untuk dibaca (*legibility*) pada suatu tempat.

Menurut Edmund Bacon dalam Zahnd (1999) bahwa istilah *linkage* visual dapat dirumuskan sebagai berikut: “Dalam linkage yang visual dua atau lebih banyak fragmen kota dihubungkan menjadi satu kesatuan secara visual. Dari perumusan tersebut di atas dapat dikatakan bahwa sebuah

linkage yang visual mampu menyatukan daerah kota dalam berbagai skala. Pada dasarnya ada dua pokok perbedaan *linkage* visual, yaitu yang menghubungkan dua daerah secara netral dan yang menghubungkan dua daerah dengan mengutamakan satu daerah.

Green (1992) menyatakan bahwa identitas menandakan citra visual kawasan yang tercermin secara khusus dan unik. Identitas lebih berhubungan dengan organisasi visual dengan menyatakan bahwa identitas mengacu pada benda di lingkungan yang memiliki *figure ground* yang berkualitas.

Menurut Hayden (1991) untuk mampu menampilkan kesan *place* pada sebuah kawasan membutuhkan unsur-unsur sejarah, kebudayaan dan kondisi fisik lingkungan. Lebih lanjut lagi kekuatan dari *place* tersebut dibutuhkan untuk memelihara memori sosial dalam ruang bersama.

Dapat disimpulkan bahwa konsep pada identitas kawasan berhubungan erat dengan *sense of place* pada kawasan. Konsep identitas kawasan tidak hanya berkuat pada karakter fisik kawasan tetapi juga makna yang dihasilkan dari konstruksi sosial. Identitas kawasan

2.5 Rangkuman Tinjauan Pustaka

Fokus dalam penelitian ini adalah mengenai sejauh mana fasad bangunan berperan dalam membentuk kualitas visual kawasan. Dalam hal ini studi kasus dilakukan pada lingkup fasad bangunan pada permukiman etnis

cina pada koridor Gang Lombok di tepi Kali Semarang. Dari tinjauan pustaka yang telah dilakukan, peneliti menginterpretasikan bahwa fasad merupakan tampilan muka bangunan yang dapat ditangkap oleh penglihatan pengamat dan selubung luar bangunan. Sebagai bagian dari bangunan dan arsitektur, fasad memiliki peran dan fungsi yang sangat penting bagi citra bangunan juga bagi lingkungan di sekitarnya.

Lynch (1960) menjelaskan bahwa kualitas fisik yang ditimbulkan oleh suatu sistem visual pada sebuah tempat dapat menimbulkan image kuat terhadap kawasan tersebut. Kualitas fisik ini dinamakan sebagai kemampuan mendatangkan kesan (*imageability*). Siswanto dalam Sunarimahingsih (1995) menyatakan terdapat kaitan visual antara elemen dalam bangunan dan hubungan visual antar bangunan yang ada di lingkungan sekitarnya sehingga terjadi efek kontinuitas visual yang menyeluruh dan menyatu. Relasi visual adalah hubungan yang terjadi karena adanya kesamaan visual antar satu bangunan dengan bangunan lain dalam suatu kawasan, sehingga menimbulkan *image* khas pada kawasan tersebut. Menurut pernyataan tersebut peran komponen fisik untuk mendatangkan kesan sangat penting sebagai *image/identitas* akan kawasan tersebut. Tidak hanya itu korelasi antar bangunan disebuah kawasan yang sama menjadi penting sebagai unsur penguat dan pengikat kawasan.

Hasil tinjauan pustaka dari berbagai sumber dapat diinterpretasikan bahwa yang dimaksud kualitas visual kawasan adalah sebuah kesan

kenyamanan pandangan yang dapat dinikmati secara visual melalui urutan pandangan, karakteristik kawasan dan lingkungan sekitar sehingga mampu memunculkan kesan *place* dan identitas kawasan.

Menurut Gosling (1984), susunan komponen fisik dan aktivitas manusia didalamnya kemudian membentuk lingkungan dan menghidupkan kawasan didalamnya merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk suatu karakter area. Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa tidak hanya membutuhkan komponen fisik melainkan membutuhkan komponen non fisik sebagai pendukung kualitas visual kawasan. Fasad yang baik dan selaras dengan lingkungan di sekitarnya akan mendukung visual kawasan yang baik pula. Hal terpenting adalah sebuah fisik bangunan akan bermakna dan berguna apabila sudah difungsikan sebagaimana seharusnya dan telah mendukung dalam memfasilitasi seluruh kegiatan pengguna maupun masyarakat dilingkungan sekitar.